

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

1. Pokok keutamaan Akhlak Ibnu Miskawaih

Akhlak memiliki urgensi teramat penting dalam kehidupan modern kini. Kehidupan modern yang cenderung bisa menyebabkan dehumanisasi (tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan) dan alienasi (merasa terasing dalam kehidupan) memerlukan terapi konkret berupa keharusan manusia untuk dekat kepada Allah dan memperbaiki hubungan sosial dengan manusia lain. Dalam hal ini, maka akhlak menjadi sebuah hal yang harus dimiliki manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih Akhlak merupakan merupakan suatu keadaan jiwa. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dari tubuh baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya.¹ Mengapa demikian, hal ini disebabkan karena ciri khas jiwa sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman manakala manusia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu dan pengetahuan, dari sini jelaslah jiwa bukan tubuh.

¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 39.

Jiwa bukan materi, hal ini karena materi tidak bisa memuat materi lain, sebab materi tersebut terdapat pada esensinya, selamanya terkandung sebagaimana yang terdapat pada materi lainnya. Ia tidak bisa berdiri sendiri. Diilustrasikan, misalnya tiap benda memiliki form atau bentuk tertentu. Dengan demikian, ia tidak mungkin bisa menerima bentuk lain selain bentuknya yang pertama, kecuali jika benda tadi betul-betul telah terpisah dengan bentuk pertama. Contohnya segitiga maka ia tidak akan mungkin menerima bentuk lainnya misalnya segi empat, lingkaran, dan lainnya kecuali sesudah ia terpisah dari bentuknya yang pertama. Tetapi akan terjadi perpaduan dari dua bentuk tersebut, sehingga tidak mungkin ada salah satu diantaranya yang bisa melepaskan diri dengan bentuknya sendiri.

Demikian pula halnya dengan dimensi panjang, lebar, dan tinggi yang membentuk benda menjadi benda yang menghasilkan gambaran yang kuat dalam pikiran tanpa ada dimensi panjang, lebar, dan tingginya secara kongret. Pengertian seperti ini terus meningkat tanpa henti. Ia tidak akan bisa berubah menjadi lebih panjang, lebih lebar, dan lebih tinggi. Bahkan tidak akan bisa berubah menjadi benda untuk selamanya. Bahkan secara kualitas pun ia tidak akan berubah.

Bila warna, rasa, dan bau itu berubah bentuk, maka perubahan bentuknya tidak akan sama dengan benda-benda, dan sebagian darinya tidak bisa mencegah yang lain untuk menerima bentuk yang bertentangan dengannya, sebagaimana yang bisa terjadi pada benda-

benda. Tetapi ia menerima dalam kondisi yang sama. Hal yang sama juga berlaku pada hal-hal yang bersifat penalaran (*ma'qulat*). *Ma'qulat* adalah hal-hal yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan dipikirkan, yang merupakan lawan dari hal-hal yang indrawi. Ia semakin memperoleh kekuatannya untuk menampung yang lainnya melalui tiap penalaran yang dilakukannya, dan itu berjalan terus tanpa henti. Yang demikian inilah merupakan kondisi yang berbeda dengan kondisi benda-benda, khususnya yang berhubungan dengan karakteristiknya yang demikian jauh.

Sehingga dapat kita temukan bahwa jiwa seluruhnya memiliki bentuk-bentuk tersebut, dengan berbagai perbedaan sosoknya yang terindera dan terpikirkan, dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna, dan tidak terpisah dari bentuknya yang pertama, secara penuh dan sempurna pula. Bila ia memperoleh bentuknya yang kedua, maka seperti itu pula kejadiannya. Kemudian ia menerima bentuk-bentuk lain secara berturut-turut (sesudah banyak sebelumnya hilang), disepanjang masa dan abadi, tanpa henti, tidak berkurang atau melemah dalam menolak bentuk-bentuk tersebut, tetapi semakin meningkatkan bentuknya yang pertama, ketimbang bentuknya yang terkemudian.

Jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia daripada hal-hal yang jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal. Hal ini

menjelaskan bahwa substansi jiwa lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang substansi benda-benda jasadi. Sebab tidak mungkin mendambakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan tabiatnya atau menjauhkan diri dari sesuatu yang menyempurnakan zatnya serta mengkokohkan substansinya. Dengan demikian jika perilaku jiwa ketika ia berpaling pada dirinya dan meninggalkan perilaku inderawi, berbeda dan bertentangan dengan tingkah laku tubuh, baik dalam upaya maupun maksud, maka substansi jiwa pasti berbeda dengan substansi tubuh, dan berbeda pula dalam segi tabiatnya. Indera hanya mampu mengetahui obyek yang dapat diinderai, namun jiwa mampu mengetahui sebab-sebab harmonis dan bertolak belakang dari hal-hal yang dapat diinderai. Sebab-sebab ini merupakan hal-hal yang dapat dilihat jiwa tanpa bantuan bagian apapun dari tubuh.² Keadaan ini yang menjadi dasar Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.

Karena para cendekiawan klasik berbeda pendapat tentang akhlak. sebagian berpendapat bahwa akhlak dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (nonrasional). Sementara yang lain berpendapat bahwa seseorang memiliki akhlak alami, maka seseorang itu tidak akan kehilangan akhlak alaminya. Pendapat yang lain berkata bahwa tidak ada bagian dari akhlak yang alami. Serta ada yang berpendapat bahwa akhlak alami sifatnya, dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin

² *Ibid*, hal. 35-38.

ilmu dan nasihat-nasihat yang mulia. Pendapat yang terakhir inilah yang didukung Ibnu Miskawaih. Hal itu disebabkan karena Ibnu Miskawaih telah mengkaji secara langsung. Selain itu pada pendapat pertama akan menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalar (berpikir).³ Jika fakultas nalar tidak berlaku maka tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, tunduknya (kecenderungan) orang kepada kekejaman dan kelalaian, serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasihat dan pendidikan.

Pendapat Ibnu Miskawaih mengenai akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan mengandung arti pada keadaan dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Dan yang *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus-menerus akan menjadi akhlak. dari pendapat Ibnu Miskawaih tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan terhadap akhlak penting diselenggarakan.

Pendapat Ibnu Miskawaih tentang Akhlak merupakan keadaan jiwa yang tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam didukung oleh Imam Ghazali. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس

³ Menurut Ibnu Miskawaih jiwa memiliki tiga fakultas, yaitu fakultas berpikir (nalar), fakultas marah, dan fakultas nafsu. Fakultas berpikir (nalar) adalah fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Lihat *Ibid.*, hal. 43.

“Akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang tetap yang memunculkan sesuatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan pikiran dan analisa”.⁴

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya *Etika (Ilmu Akhlak)* juga mendukung pendapat Ibnu Miskawaih tentang akhlak yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan, beliau mengartikan akhlak ialah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaanya disebut akhlak. Prof. Dr. Ahmad Amin juga menambahkan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.⁵

Senada dengan Galen dalam karyanya berjudul *Al-Fihrist* yang dikutip dalam kitab *Ta'rif Al-Mar' 'Uyub Nafsihi* karya Ibnu Al-Nadim, mengatakan bahwa sebagian manusia baik secara alami, sebagian jahat secara alami, dan sebagian berada pada posisi tengah-tengah diantara keduanya. Galen lalu memperlihatkan kekeliruan dua pandangan tersebut. Menurut pendapat pertama mengenai jika semua secara alami baik dan berubah buruk karena pengaruh ajaran maka tentunya manusia dipengaruhi keburukan dari dirinya sendiri atau dari orang lain. Jika dipengaruhi oleh orang lain berarti orang lain yang mengajarkan secara alami buruk, kalau begitu tidak setiap manusia secara alami baik. Sebaliknya kalau ia dipengaruhi dari dirinya sendiri maka dalam dirinya ada fakultas yang selalu condong kepada kejahatan saja. Dan pendapat terakhir berada pada posisi pertengahan, mereka bisa berubah menjadi

⁴ M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, 2013), hal. 2-3.

⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 62.

baik akibat bergaul dengan orang-orang yang baik dan bisa berubah menjadi buruk akibat bergaul dengan orang-orang yang jahat.⁶ Disini pendapat Galen mengandung pengertian bahwa pengajaran sangat mempengaruhi watak manusia.

Aristoteles dalam *Book On Ethics* dan *Book On Categories* mengemukakan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan, namun tidak pasti. Aristoteles beranggapan bahwa nasihat atau pengajaran yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang.⁷ Dari pendapat Aristoteles dapat dipahami bahwa segala yang dapat berubah mungkin tidak alami.

Ibnu Maskawaih mendasarkan teori keutamaan akhlak pada posisi “pertengahan” (*al-wasath*) atau teori “jalan tengah”. Doktrin “Jalan Tengah” didefinisikan oleh Ibnu Maskawaih sebagai suatu keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Oleh karena itu dalam pandangannya, bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekuarangan masing-masing jiwa manusia.

Doktrin jalan tengah dalam bahasa Inggris disebut dengan *The Doctrine of the Mean* atau *The Golden Mean* ternyata telah dikenal oleh para filosof sebelum Ibnu Maskawaih. Seperti Plato (427-347SM) juga menguraikan doktrin jalan tengah. Plato menggambarkan adanya

⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 57-58.

⁷ *Ibid.*, hal. 58.

kesamaan (paralel) antara potensi jiwa dan kejujuran dengan potensi jiwa dan kejujuran dengan potensi kesalehan seperti bijaksana, dorongan berbuat baik dan perangai. Dengan memadukan secara harmonis dari ketiga potensi tersebut akan melahirkan kesalehan yang keempat, yaitu keadilan. Lawan dari kesalehan adalah kejahatan.⁸

Aristoteles (384-322SM) ialah pencipta teori serba tengah. Menurutnya tiap-tiap keutamaan adalah tengah-tengah diantara kedua keburukan, seperti dermawan adalah tengah-tengah antara boros dan kikir, keberanian adalah tengah-tengah antara membabi buta dan takut.⁹ Aristoteles dalam konsepnya tentang kebahagiaan manusia berpendapat bahwa dalam pencapaian kebahagiaan harus melalui kerjasama yang baik antara sisi kebinatangan yang ada dalam diri manusia dengan ketundukan terhadap pertimbangan akal sehat. Manifestasi dari kebahagiaan ini terdapat pada empat kesalehan. Kesalehan sebagaimana diperkenalkan oleh Aristoteles, yaitu keberanian atau keteguhan hati (kesatria), perangai, tabiat atau watak, kebijaksanaan, dan keadilan.¹⁰

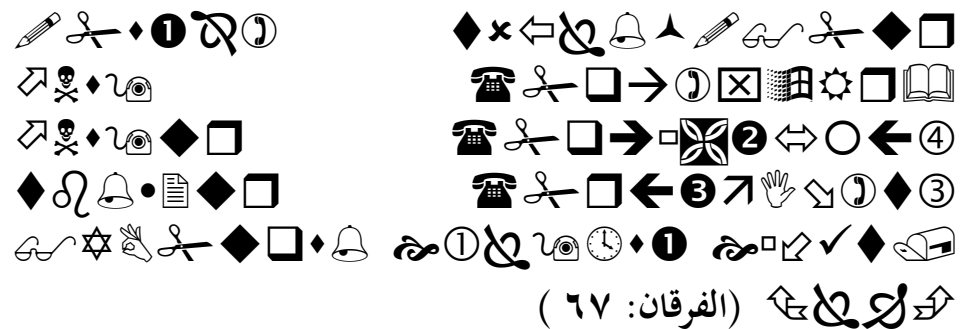
Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, Ibnu Miskawaih tidak membawa satu ayat pun dari al-Qur'an dan tidak pula membawa dalil dari hadits. Karena menurut Ibnu Miskawaih akhlak dalam Islam dibangun atas fondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan tadi berada pada fitrah manusia, sehingga segala sesuatu

⁸ M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Angkasa, 2003), hal. 44.

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 145.

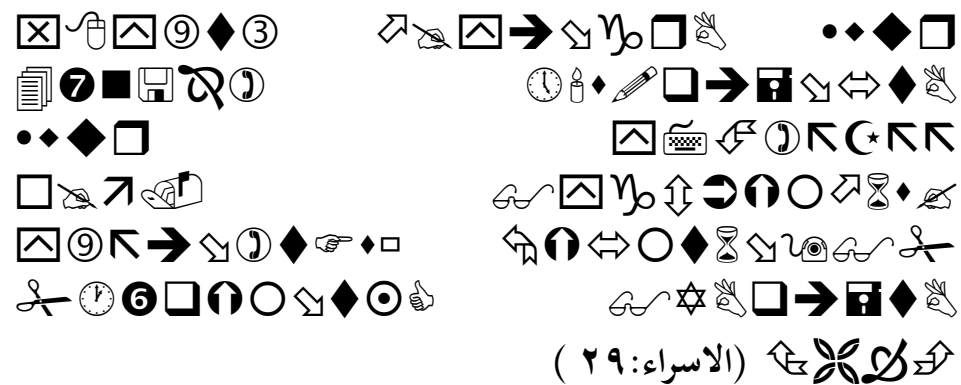
¹⁰ M. Zianuddin Alavi, *loc.cit.*

yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus maka ia termasuk bagian dari akhlak yang baik begitu sebaliknya.¹¹ Akan tetapi spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran islam. Hal ini karena konsep jalan tengah ini banyak ditemui dalam ayat Alquran, yaitu:



“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q.S. Al-Furqân 67).¹²

Serta firman Allah SWT:



“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Q.S. Al-Isrâ’ 29).¹³

Abdullah Yusuf Ali dalam buku *The Holy Qur’an* menafsirkan jalan tengah pada ayat-ayat Alquran tersebut dengan keadilan dan

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 310.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989), hal. 568.

¹³ *Ibid.*, hal. 428.

kebijaksanaan. Keadilan disini adalah keseimbangan antara kemampuan diri dan kebutuhan orang lain. Sedangkan kebijaksanaan adalah memberikan pelayanan pengabdian terbaik bagi semua orang. Namun, pelayanan pengabdian terbaik ini jangan sampai menyengsarakan diri sendiri. Keadilan dan kebijaksanaan adalah dua terma pembangun etika dan moral sosial yang diangankan Ibnu Miskawaih di dalam proses pendidikan manusia.¹⁴

Menurut Maskawaih bahwa dalam karakter dasar manusia terdapat potensi jiwa yang menjadi barometer perilaku manusia. Jiwa manusia tersebut ada 3 macam yaitu jiwa *al-Bahamiyyat* (jiwa bernafsu), jiwa *al-Ghadabiyyat* (jiwa pemaarah), dan jiwa *al-Nathiqat* (jiwa berpikir). Posisi *wasath* (tengah) dari jiwa *al-bahimiyyah* adalah menjaga kesucian diri (*al-Iffat/temperance*). Sedangkan posisi tengah jiwa *al-ghadabiyyat* adalah keberanian (*al-syaja'at/ courage*), dan posisi tengah dari *al-nathiqat* adalah kebijaksanaan (*al-hikmat/ wisdom*). Dan posisi tengah dari gabungan semua jiwa itu adalah keadilan/ keseimbangan (*al-'adalat/justice*).

Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa satu dari empat kebajikan ini dikatakan dimiliki oleh seseorang dan terpuji bila kebajikan ini juga dirasakan orang lain. Akan tetapi jika kebajikan itu hanya pada dirinya, ia pun tidak layak disebut bajik, dan namanya pun akan berubah. Maka sifat murah hati bila tidak dirasakan orang lain disebut boros, sifat berani

¹⁴ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 243.

menjadi angkuh, dan pengetahuan menjadi semata-mata mencari tahu.¹⁵ Hal ini dibenarkan oleh Abdullah Gymnastiar dalam bukunya *Aku Bisa! Manajemen Qolbu Untuk Melejitkan Potensi*, beliau berpendapat bahwa jika ingin mengukur sejauh mana derajat kemuliaan akhlak manusia, maka mengukur dengan sejauh mana nilai manfaat diri manusia terhadap orang lain.¹⁶

Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak atau induk akhlak yang mulia.¹⁷ Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai *al-fadlilah*, berada dalam posisi tengah (*al-wasath*), dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah *al-Tafrith* (ekstrem kekurangan) dan *al-Ifrath* (ekstrem kelebihan). Sebagaimana pendapat Abudin Nata bahwa setiap keutamaan tersebut memiliki dua ekstrem, yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem bersifat tercela.¹⁸ Oleh sebab itu, manusia harus senantiasa berada dalam jalan tengah supaya tidak jatuh dan selamat dari kehinaan.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena daya pikirnya. Manusia memiliki ciri yang khusus yang tidak dimiliki makhluk lain, ciri-ciri tersebut adalah memiliki akal budi, rasa ingin tahu,

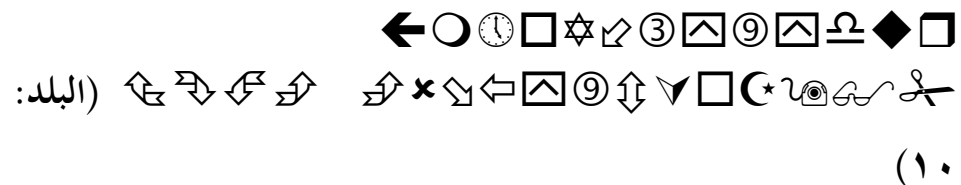
¹⁵ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 44-45.

¹⁶ Abdullah Gymnastiar, *Aku Bisa! Manajemen Qolbu Untuk Melejitkan Potensi*, (Bandung: MQ Publising, 2004), hal. 23.

¹⁷ Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 310-311.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 311.

kemauan yang lebih baik dan lain-lain.¹⁹ Dengan dasar itu pula manusia dapat membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:



“Dan kami tunjukkan dua jalan raya (buruk dan baik)” (Q.S. Al-Balad: 10).²⁰

Dari penjelasan ayat diatas mengungkapkan bahwa manusia pada pokoknya dibekali akal, dengan mempergunakan akal manusia dapat membedakan yang baik dan buruk sesuai syariat Islam. Sehingga manusia dapat menentukan tindakan dan sikapnya di dalam kehidupan ini.²¹ Orang yang paling sempurna kemanusiaannya adalah orang yang benar cara berpikirnya serta paling mulia perbuatannya. Sebagaimana menurut pendapat Aristoteles bahwa jalan mencapai kebahagiaan ialah mempergunakan kekuatan akal dengan sebaik-baiknya.²²

Menurut para ahli filsafat Yunani pada akhir abad ketiga Masehi pengikut Stoics mengatakan bahwa pendorong berbuat baik atau akhlak baik ialah pengetahuan atau kebijaksanaan.²³ Socrates juga berpendapat bahwa tidak ada keutamaan kecuali pengetahuan (ilmu), manusia tidak dapat berbuat baik bila tidak tahu kebaikan dan dengan pengetahuan

¹⁹ Heri Purnama, *Ilmu Alamiyah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 25.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hal. 1061.

²¹ Syeikh Mahmud Shalut, *Akidah Dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.

²² Ahmad Amin, *op.cit.*, hal. 144.

²³ *Ibid.*, hal. 145-146.

tentang kebaikan maka akan mendorong untuk mengerjakannya serta dengan pengetahuan tentang keburukan maka mendorong untuk meninggalkannya.²⁴ Maka dari itu perlunya pendidikan dan pengajaran bagi manusia terutama bidang akhlak untuk menjadikan manusia yang paling sempurna dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Ibnu Miskawaih melakukan penyelidikan tentang akhlak berdasarkan ilmu pengetahuan. Uraian akhlak dimana materi-materinya banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof, seperti dari Plato dan Aristoteles, Galen, Ibnu Sina, dan lain sebagainya dipadukan dengan ajara-ajaran agama Islam.²⁵ Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Maka, aliran akhlak Ibnu Miskawaih merupakan paduan antara kajian teoritis dan praktis, sehingga segi pendidikan dan pengajaran lebih diutamakan. Oleh karena itu corak pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional).²⁶

Menurut Ibnu Miskawaih kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan akhlak.²⁷ Hal ini menjadikan diperlunya adanya aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat, dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Perilaku muncul dari fakultas berpikirnya, sehingga manusia dengan akalunya diharapkan mampu membedakan mana yang

²⁴ *Ibid.*, hal. 207.

²⁵ *Ibid.*, hal. 149.

²⁶ Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 310.

²⁷ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 58.

seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Dari situlah, Miskawaih memandang akan pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam membina akhlak. Jadi dapat diperoleh pengertian bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan dalam pemikirannya tentang baik dan buruk maka seseorang tersebut dapat membentuk perilaku sesuai apa yang dipikirkannya.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.²⁸ Ibnu Miskawaih dalam membahas pendidikan akhlak cenderung bersifat konvergensi, yang satu sisi dia mengatakan bahwa jiwa seseorang anak adalah bersih dan siap menerima pengaruh apa saja yang diberikan orang tuannya. Namun disisi lain, dia mengatakan bahwa lingkungan memiliki peranan penting.

Aliran konvergensi merupakan gabungan antara aliran nativesme (hereditas/pembawaan) dengan aliran emperisme (lingkungan). Tokoh utama aliran konvergensi bernama Louis William Stern, seorang filosof dan psikolog Jerman. Menurutnya perkembangan individu baik dasar/pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang.²⁹ Oleh karena itu pendidikan akhlak perlu dilakukan melalui proses secara bertahap. Dan seseorang yang ingin mencapai akhlak yang baik harus berlatih semaksimal mungkin.

²⁸ *Ibid.*, hal. 60

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, Jakarta), hal. 179-180.

Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang tidak bisa berfikir.³⁰

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral yang dinamakan akhlak itu banyak sekali. Terdapat banyak perbedaan karakter/akhlak khususnya pada anak-anak. Karena karakter anak muncul sejak awal pertumbuhannya. Tingkatan-tingkatan manusia dalam menerima akhlak mulia berbeda-beda, diantaranya ada yang tanggap dan tidak tanggap, ada yang baik dan yang buruk, dan ada yang berada dalam posisi tengah diantara dua kubu ini. Bila tabiat-tabiat ini diabaikan dan tidak didisiplinkan dan dikoreksi dalam pendidikan, maka manusia akan tumbuh berkembang mengikuti tabiatnya, dan selama hidupnya kondisinya tidak akan pernah berubah.

Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada 2 (baik) yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam hadis Nabi saw, yaitu:

حد ثنا حاجب بن الو ليد حدثنا محمد بن حرب عن الزّبيدي عن الزّهرى
أخبرني سعيد بن المسيّب عن أبي هريرة أنّه كان يقول: قال رسول الله ص.م.

³⁰ Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 244.

((مَمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَيُّوَاهُ يَهُوُّ دَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَا نِهٍ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ))

“Tidak seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nashrani atau bahkan Majusi.”

Konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dikemukakan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dilaksanakan menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk menaati syariat agama.³¹ Tujuan ini senada dengan pendapat Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah* bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan diperbolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang yaitu keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.³²

Pentingnya tercapai tujuan pendidikan akhlak untuk menaati syariat agama karena syari'at agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa mereka siap menerima kearifan (hikmah), dan keutamaan (fadilah), sehingga

³¹ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 59-60.

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 160.

dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat. Selain itu syariah agama juga dapat menjawab tuntutan modernitas yang ditimbulkan oleh perkembangan jaman selama masa-masa yang panjang hingga perkembangan masa depan kehidupan manusia, agar dapat menjalankan warisan Allah yakni bumi seisinya.³³

Kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya agar menaati syariat agama dan berbuat baik, melalui nasihat dan perlakuan yang dirasa memberi dampak pada anak. Hingga mereka merasa terbiasa dengan perilaku yang diajarkan sesuai syariat agama, lalu kondisi ini terus berlangsung hingga waktu yang relatif lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka, dan akan mengetahui jalan kebajikan dan tercapailah tujuan mereka.³⁴

Tujuan lain pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan yang merupakan keunggulan pendidikan akhlak dibandingkan bidang lainnya, yaitu bidang ini mengarahkan tingkah laku manusia yang baik. Pengarahan tingkah laku diberikan agar manusia menjadi baik sehingga berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan mengangkat manusia dari derajat paling tercela.³⁵ Hal ini mampu mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan

³³ Muhammad 'Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hal. 108.

³⁴ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal.60.

³⁵ *Ibid.*, hal. 60-61.

yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

b. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Oleh karenanya sebagaimana tercantum dalam buku Menuju Kesempurnaan Akhlak terjemahan *Tahdzib al-Akhlak* karya Ibnu Miskawaih, peserta didik terutama anak-anak perlu dibekali pendidikan akhlak, seperti akhlak ketika makan, minum, akhlak di meja makan, tidur, berpakaian, olahraga, cara berjalan, duduk, membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, tidak meludah sembarangan, sedikit bicara dan berakhlak saat bercakap, menanti orang tua dan guru, serta mampu mengendalikan diri.³⁶

Materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terbagi menjadi tiga bagian:

³⁶ *Ibid.*, hal. 75-80.

1) Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia.

Pendidikan bagi kebutuhan tubuh manusia dijelaskan Ibnu Miskawaih yaitu berupa pendidikan fisik dan pendidikan rohani.³⁷ Ia berpandangan bahwa pendidikan fisik harus diberikan terlebih dahulu dari pada pendidikan yang bersifat spiritual dan intelektual. Bagi Ibnu Miskawaih bahwa tujuan pendidikan adalah mengkombinasi keinginan manusia dengan keinginan tuhan. Persiapan terbaik untuk mencapai tujuan tersebut adalah mencakup pembinaan fisik terlebih dahulu dari pada pembinaan jiwa. Pendidikan yang benar selanjutnya adalah menyediakan kebutuhan fisik yang tidak kalah penting dari pada menyediakan kebutuhan jiwa.³⁸

Dorongan pertama bagi anak adalah terhadap makanan dan pakaian. Ia harus diajarkan dengan sikap sederhana. Anak harus dihindarkan dari kesukaan makanan lezat dan banyak karena dengan banyaknya makan dapat membahayakan kesehatan. Anak juga harus diajarkan menggunakan kadar makanan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisiknya, dan menjauhkan mereka dari rasa lapar. Demikian pula mengenai pakaian, anak harus diberi pengertian bahwa pakaian itu

³⁷ *Ibid.*, hal. 65-69.

³⁸ M. Zianuddin Alavi, *op.cit.*, hal. 50.

memiliki fungsi untuk menjaga tubuh dari sengatan cuaca, oleh karena itu mereka jangan memakai pakaian yang menyolok.³⁹

Kebutuhan pendidikan rohani berupa pendidikan agama. Kebutuhan terhadap pendidikan agama ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan kombinasi antara keinginan manusia dengan keinginan Tuhan. Perlunya manusia terhadap agama karena fitrah manusia itu sendiri akan butuhnya agama. Dengan pendidikan agama, maka manusia dapat mengenal Tuhannya dengan amalan-amalan yang wajib yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan menunaikan macam-macam ketaatan serta ibadah. Contohnya materi shalat, puasa dan sa'i.

2) Pendidikan yang wajib bagi jiwa.

Jiwa juga membutuhkan makanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri, dan dapat memperbaiki kekurangannya. Makanan jiwa berpikir yaitu berupa ilmu pengetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran bagaimana dan dari siapa datangnya, serta menolak kebohongan dan kepalsuan dari mana pun datangnya.⁴⁰ Menurut Ibnu Miskawaih bahwa jiwa lebih mulia dan tinggi ketimbang raga atau badan.⁴¹ Maka dari

³⁹ *Ibid.*, hal. 51.

⁴⁰ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 70.

⁴¹ M. Zianuddin Alavi, *op.cit.*, hal. 43.

itu pendidikan jiwa lebih dipentingkan ketimbang pendidikan yang lain.

Pendidikan jiwa merupakan elemen penting pendidikan dalam mewujudkan manusia sempurna. Karena pendidikan jiwa menyelidiki dan membicarakan kekuatan perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak dan kemerdekaannya, khayal, rasa kasih, serta kelezatan dan rasa sakit. Sedangkan pelajaran akhlak sangat membutuhkan apa yang dibicarakan oleh ilmu jiwa, bahkan ilmu jiwa adalah pendahuluan bagi akhlak.⁴² Contohnya pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.

3) Pendidikan yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia.

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Setiap individu harus ditunjang oleh masyarakat, agar kehidupannya baik dan mengikuti jalan yang benar. Manusia dengan tidak bergaul dengan orang lain dan mengasingkan diri, maka ia tidak mencapai keutamaan-keutamaan insani dan menyempurnakan kemanusiaannya.⁴³

Manusia untuk melengkapi eksistensinya dan sekaligus menyempurnakan kemanusiaannya, maka diperlukan pendidikan tentang bagaimana hubungan sesama manusia. Dengan

⁴² Ahmad Amin, *op.cit.*, hal. 8.

⁴³ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 54.

pendidikan tentang hubungan sesama manusia, manusia dapat memanifestasikan melalui perbuatan dalam hidup bermasyarakat, berinteraksi sosial, dan tinggal bersama orang lain, sehingga dapat tercapainya keutamaan insani serta kebahagiaan. Contohnya dengan materi dalam ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan materi yang lainnya. Berbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah.

Ketiga materi tersebut secara garis besar dapat diperoleh dari dua jenis ilmu yang dijelaskan Ibnu Miskawaih, yakni *al-ulûm al-fikriyyah* (ilmu-ilmu penalaran) dan *al-ulûm al-hissiyyah* (ilmu-ilmu inderawi). Berbeda dengan Al Ghazali, Ibn Miskawaih tidak membedakan antara materi dalam ilmu agama dan bukan ilmu agama, dan hukum mempelajarinya. Materi pendidikan yang diajarkan Ibn Miskawaih dalam kegiatan pendidikan tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

c. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus

berusaha atas dasar saling menolong dan saling melengkapi dalam kelompok masyarakat. Sehingga seseorang perlu bergabung dalam sekelompok besar orang untuk mencapai semuanya. Mereka membagikan kebaikan-kebaikan diantara mereka dan tiap individu akan mendapatkannya melalui bentuk kerja sama dalam masyarakat. Atas dasar itu, maka setiap individu mendapati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.⁴⁴

Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, berkaitan dengan lingkungan pendidikan Akhlak manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya sendiri.⁴⁵ Kondisi yang baik membutuhkan kerja sama serta dukungan dari lingkungan itu sendiri, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya Ibnu Miskawaih mengutarakan bahwa pemuka masyarakat sangat berperan penting dalam mengupayakan lingkungan yang kondusif dan mendorong setiap orang untuk mengupayakan kebaikan serta kebaikannya sendiri.⁴⁶

Lingkungan pendidikan selama ini dikenal ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ibnu Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibnu Muskawaih membicarakan lingkungan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 43.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 154-155.

⁴⁶ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 87.

pendidikan dengan cara bersifat umum, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Lingkungan keluarga memiliki relasi yang mutlak bagi tiap individu. Individu dilahirkan dari keluarga, tumbuh dan berkembang. Bagi anak-anak yang masih belum menempuh bangku sekolah, situasi sekelilingnya adalah keluarganya sendiri. Gambaran diri mereka merupakan pantulan perhatian yang diberikan oleh keluarga mereka. Posisi dan peranan individu dengan kelembagaan/sekolah umumnya sudah dibakukan berdasarkan moral, adat atau hukum yang berlaku. Relasi individu dengan lembaga/sekolah sudah ditentukan dengan pola yang pasti, artinya individualitasnya ditampung didalam struktur hubungan yang ada pada lembaga/sekolah. Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro, sebab terdiri dari sekian banyak komunitas dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Sehingga relasi individu dengan masyarakat lebih bersifat abstraksi.⁴⁷ Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa perlunya kerja sama antara ketiga lingkungan tersebut untuk menciptakan kondisi belajar yang baik, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

⁴⁷ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 62-66.

d. Metodologi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi. Metodologi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sasarannya adalah perbaikan akhlak. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.

Ada beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih dalam pendidikan karakter atau moral harus mengikuti proses alami dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan. Pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.⁴⁸

Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, dimana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 60.

pendidikan diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan karakter atau moral, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian, didik secara bertahap.

Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), tanpa diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring berkembangnya juga fakultas lain terbentuk, seperti fakultas amarah yang dengan fakultas ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.⁴⁹

2) Metode Bimbingan

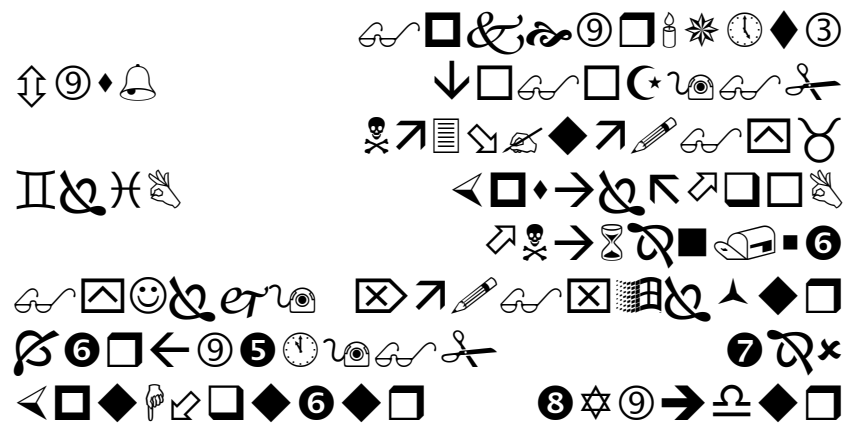
Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Bimbingan dan nasihat orang tua atau pendidik dalam mengarahkan serta meluruskan karakter pada syariat agama dapat membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik. Hal ini sekaligus mempersiapkan diri untuk

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 75.

menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.⁵⁰

Abdul Hamid Ash-shaid al-Jindani dalam buku *Usus al-Atrbiyah al-Islamiah*, menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat dan metode bimbingan. Nasihat sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seorang yang dicintainya. Karena sangkin berpengaruhnya metode ini, Nabi Muhammad SAW sangat mengfokuskan terhadap pentingnya metode nasihat dan bimbingan ini dalam proses pendidikan para sahabatnya.⁵¹

Hal ini banyak ditemukan dalam Alqur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Firman Allah SWT:



⁵⁰ *Ibid.*, hal. 59-60.

⁵¹ Heri Gunawan, *op. cit.*, hal. 270-271.



“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus 57).⁵²

Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepawaian bahasa dan olah kata.

3) Metode Pembiasaan

Ibnu Miskawaih berpendapat untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.⁵³ Jika anak didik sudah terbiasa dengan perilaku baik dan kondisi ini berlangsung hingga waktu lama maka mereka akan melihat hasil dari mereka itu yaitu akhlak yang baik. Selain itu, dapat diketahui pula jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuan yang diinginkan yaitu tercipta akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hal. 36.

⁵³ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 75-76.

pembiasaan ini berintikan pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter/akhlak dan kepribadian anak.⁵⁴

4) Metode Hadiah (*Reward*) Dan Hukuman (*Punishment*)

Ibnu Miskawaih menganjurkan untuk memberikan pujian dihadapan anak sekiranya tampak dari dirinya perilaku yang baik.⁵⁵ Metode pujian diberikan setelah peserta didik menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu berilah hadiah agar mereka termotivasi untuk melakukannya terus-menerus. Motivasi memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat anak untuk melakukan sesuatu, maka reward (pemberian hadiah atau penghargaan) memiliki posisi penting untuk mensupport anak melakukan respon yang positif. Motivasi yang tinggi tanpa dibarengi dengan penghargaan, biasanya akan menjadikan seorang malas untuk melakukannya kembali. Penghargaan (*reward*) yang diberikan tidak selamanya berupa materi, akan tetapi bisa juga bersifat imateri (abstrak), misalnya

⁵⁴ Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 267.

⁵⁵ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 76.

bentuk pujian, apresiasi, maupun ucapan terima kasih yang akan memberikan pengaruh yang luar biasa.⁵⁶

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.⁵⁷

e. Pendidik Dan Anak Didik

Secara garis besar menurut Ibnu Miskawaih mengkategorikan pendidik menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Dalam aspek pendidik, Ibnu Miskawaih mempunyai pandangan sebagai berikut: Menurut Miskawaih, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan oleh orang tua di dalam mendidik anaknya adalah syariat. Miskawaih menyatakan bahwa penerimaan secara *taklid* bagi anak-anak dalam mematuhi syariat tidak menjadi persoalan. Dengan pertimbangan, anak-anak semakin lama akan mengetahui penjelasan

⁵⁶ Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 157.

⁵⁷ Ibnu Miskawaih, *loc.cit.*

atau alasannya, sehingga akhirnya mereka tetap memelihara syariat untuk mencapai keutamaan.⁵⁸

Guru menurut Ibnu Miskawaih merupakan wali kedua bagi anak-anak diluar rumah. Selain harus profesional dibidangnya, guru juga harus memiliki kasih sayang sebagaimana kedua orang tuanya. Cinta kasih guru kepada anak didiknya harus berbanding sama dengan kasih orang tua bagi anak-anaknya. Karena itu, seorang guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu melakukan transformasi keilmuan dan kependidikan bagi anak didik. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengenal jam kerja melainkan waktu juang yang tidak dibatasi situasi dan kondisi di dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Pembelajaran dan pendidikan bisa dilakukan kapan dan dimana saja sesuai kompetensi anak didik dengan mempertimbangkan etika kependidikan.⁵⁹

Kerjasama antara keluarga dan sekolah perlu ditingkatkan agar tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Apabila terjadi konflik nilai, anak-anak mungkin akan merasa bingung sehingga tidak memiliki pegangan nilai yang menjadi acuan dalam berperilaku. Akibatnya mereka tidak

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 59-76.

⁵⁹ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *op. cit.*, hal. 247.

mampu mengontrol diri dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan mereka.⁶⁰

Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibn Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Perlunya hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.⁶¹

B. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Islam

1. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Islam Secara Umum

Eksistensi dan perkembangan pendidikan Islam akan ditentukan oleh sejauh mana pendidikan Islam mampu merespon persoalan sosial yang dihadapi oleh manusia sekarang ini. Konsepsi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih merupakan tawaran yang cukup menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dan diterapkan pada pendidikan Islam, sehingga

⁶⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 133.

⁶¹ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 143-144.

konsep tersebut secara langsung diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan Islam dewasa ini.

Dalam upaya menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan Islam saat ini, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberi solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan terutama pendidikan akhlak dan moral. Karena ia merupakan tokoh filosof muslim pertama dibidang etika dan moral (filsafat akhlak) yang dalam pendidikan Islam memiliki *concern* cukup tinggi terhadap nilai-nilai etika dan moral. Sehingga pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam perbaikan moral di tengah dunia pendidikan dan masyarakat umumnya saat ini.

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat berimplikasi terhadap pendidikan Islam, yaitu melalui penerapannya dalam pendidikan Islam. konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih jika diterapkan dalam pendidikan Islam pasti akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Karena dalam pemikiran Ibnu Miskawaih itu sendiri terkandung nilai-nilai Islami yang bagus untuk diajarkan. Berikut Implikasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam:

- a. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik.

Sikap batin itu terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus-menerus akan menjadi akhlak.

Jadi dari pendapat Ibnu Miskawaih tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan terhadap akhlak penting diselenggarakan di dalam pendidikan Islam serta pendapat tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sehingga tercapainya kesempurnaan dan diperolehnya kebahagiaan yang sempurna bagi peserta didik.

- b. Terciptanya kondisi yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan.

Melalui penyelenggaraan pendidikan akhlak peserta didik dapat memahami dan mengerti perilaku yang baik dan buruk baginya. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa Perilaku muncul dari fakultas berpikirnya, sehingga peserta didik melalui akalannya diharapkan mampu membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Sehingga tertanamnya akhlakul karimah peserta didik serta peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Terwujudnya pemikiran peserta didik yang lebih rasional dalam menjalani kehidupan yang lebih adil dan bijaksana dengan mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan.

Teori jalan tengah yang telah dikemukakan Ibnu Miskawaih Ibnu dapat membantu menyelesaikan persoalan. Jalan tengah kebijaksanaan (*al-hikmat/ wisdom*), merupakan kemampuan dan kemauan seseorang menggunakan pemikirannya secara benar untuk memperoleh pengetahuan, berupa apapun, sehingga mendapatkan

pengetahuan yang rasional. Pengetahuan rasional tersebut kemudian diaplikasikan dalam wujud perbuatan yang berupa keputusan untuk wajib melaksanakan atau meninggalkan sesuatu.

Jalan tengah keberanian (*al-syaja'at/ courage*), merupakan ketidak takutnya (mempunyai kepercayaan yang tinggi) seseorang dalam menghadapi persoalan. Tetapnya pikiran ketika menghadapi berbagai cobaan dan bahaya yang datang. Kondisi seperti ini hanya dapat diperoleh karena adanya faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi segala hal.

Jalan tengah menjaga kesucian diri (*al-Iffat/temperance*), keutamaan ini akan muncul pada diri seseorang apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Terkendalinya hawa nafsu oleh pikiran dapat membantu menyelesaikan persoalan tanpa menciptakan persoalan baru. Sehingga mampu memilih pilihannya yang tepat dan tidak dikuasai serta diperbudak oleh nafsunya.

keadilan/ keseimbangan (*al-'adalat/justice*), menurut Ibnu Miskawaih merupakan gabungan dari ketiga keutamaan kebijaksanaan, berani, dan menjaga kesucian diri sehingga menghasilkan keseimbangan berupa keadilan. Keadilan adalah bagaimana sikap seseorang bisa menempatkan segala sesuatu pada tempat dan porsinya masing-masing. Adapun fungsi keadilan dalam menyelesaikan persoalan yaitu mengupayakan seseorang dalam

menjaga keselarasan atau keseimbangan agar tidak saling berselisih dan menindas antara satu dengan yang lainnya.

Miskawaih berpendapat bahwa tolak ukur untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syariat. Sehingga jika mengikuti pedoman jalan tengah milik Ibnu Miskawaih tersebut, maka dapat menyelesaikan persoalan sesuai dengan syariat.

- d. Adanya beberapa metode yang dapat membantuk proses pembelajaran.

Dari keempat metode yang telah dikemukakan Ibnu Miskawaih, yaitu metode alamiah, metode bimbingan, metode pembiasaan, dan metode hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), dapat dijadikan contoh metode pada pembelajaran pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam kini. Sehingga membantu proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif.

- e. Membantu orang tua dalam mengasuh dan membina anak.

Menurut Ibnu Miskawaih orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Ibnu Miskawaih memberikan beberapa pedoman bagi orang tua dalam mengasuh dan membina anak seperti akhlak ketika makan, minum, akhlak di meja makan, tidur, berpakaian, olahraga, cara berjalan, duduk, membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, tidak meludah sembarangan, sedikit bicara dan berakhlak saat bercakap, menanti orang tua, serta mampu mengendalikan diri. Karena peran yang demikian besar dari orang tua

dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih.

- f. Tercapainya nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran.

Seorang guru menyampaikan materi mata pelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi mata pelajar yang diampunya saja akan tetapi juga harus menyisipkan nilai akhlak di dalam pelajaran yang disampaikan guru. Kalau dipetakan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dapat dilaksanakan melalui pemberian ilmu-ilmu yang dapat membentuk akhlak peserta didik. Hubungan materi pelajaran (ilmu-ilmu yang diajarkan) dengan pembentukan karakter Islami dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Materi Pendidikan	Pembentukan Akhlak
1	Ilmu Nahwu	Lurus dalam berbicara, sopan dalam berkata.
2	Ilmu Mathiq (Logika)	Lurus dalam berpikir (logis dan objektif).
3	Ilmu Hisab (berhitung) dan ilmu Geometri	Jujur dan benci kepalsuan.
4	Ilmu Sejarah dan Ilmu Sastra	Berperilaku Sopan.
5	Ilmu Syariah	Teguh pendirian, dan Terbiasa berbuat yang diridlai Allah SWT.

6	Ilmu Aqidah	Motivasi berbuat baik, dan kepercayaan diri.
7	Ilmu Muamalah Ilmu Pertanian Ilmu Kewiraan	Membekali sifat kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, dan sifat mau menasehati.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa antara ilmu yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi dan dapat membentuk beberapa karakter mulia peserta didik. Hal ini disebabkan karena muatan yang terkandung dalam materi pendidikan mempunyai pesan-pesan moral yang dapat dipetik oleh setiap siswa dalam proses pendidikan melalui proses internalisasi selama mengikuti pelajaran. Oleh karena itu sesungguhnya pendapat Ibnu Maskawaih mempunyai jangkauan ke depan, sebab sekarang menurut para ahli pendidikan bahwa setiap bidang studi atau pelajaran mempunyai konten untuk pendidikan karakter, bukan pada materi agama semata, tetapi menyangkut mata pelajaran yang lain juga mempunyai misi yang sama dalam konteks pendidikan karakter.

- g. Terciptanya keharmonisan antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam kerja sama dalam terselenggaranya pendidikan anak.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, berkaitan dengan lingkungan pendidikan Akhlak peserta didik memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya sendiri. Kondisi yang baik membutuhkan kerja sama serta dukungan dari lingkungan itu

sendiri, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kerja sama antara ketiga lingkungan tersebut dapat menciptakan kondisi yang baik dan akan terwujudnya pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

- h. Adanya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid.

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibn Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya. Akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Seorang guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya, dinilai sama dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab. Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

2. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih identik dengan akhlak yang merupakan aspek penting dalam ajaran Islam, akhlak mulia akan dijadikan indikator untuk menentukan kualitas hidup manusia. Di tengah kegalauan bangsa dalam mencari format yang tepat untuk penataan sistem pendidikan nasional. Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih yang layak untuk dikaji kembali dan dikonversikan ke masa sekarang dalam rangka penyuaian dengan konteks zaman sekarang.

Dalam prakteknya pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter di Indonesia, dengan cara mendesain memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia akan disajikan secara integral dalam muatan kurikulum tahun 2013, berarti setiap mata pelajaran yang diberikan pada setiap satuan pendidikan atau institusi pendidikan formal harus mengembangkan aspek penanaman karakter sesuai dengan karakter ideal yang dikembangkan berdasarkan ideologi bangsa, filosofi bangsa dan nilai-nilai agama, dan budaya.

Dalam persepektif ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Maskawaih bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan pelaksanaan pendidikan di Indonesia terutama dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam, maupun pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Nilai-nilai atau karakter yang diharapkan adalah terbentuknya kepribadian yang

dilandasi norma-norma agama, budaya dan etika bangsa Indonesia, agar tidak tercerabut dari filosofi bangsa Indonesia yang religius, berbudaya, dan berkepribadian bangsa Indonesia.

Pendidikan akhlak (norma, etika, moral) yang diperkenalkan oleh Ibnu Miskawaih dalam dewasa ini memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia kedepan. Semua krisis kebangsaan yang terjadi di dunia baik ekonomi, politik, dan sosial-budaya karena akhlak tidak lagi menjadi kerangka anutan sehingga terjadinya KKN, perjudian, perzinahan, narkoba, dan kekerasan terjadi karena hancurnya pendidikan moral dan akhlak. sehingga diharapkan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberi solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam perbaikan moral di tengah dunia pendidikan Indonesia.